

ANALISIS HISTORIOGRAFI ATAS PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF: Kajian Teoritik Vis A Vis Islam dan Pancasila

Oleh:
Asep Saepullah*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
asepsaepullah45@gmail.com

Abstract

This article specifically discusses Ahmad Syafii Maarif's thoughts on Islam and Pancasila. More specifically, he wrote his thoughts in a Ph.D thesis entitled Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia which has presented intellectual, historical and thought aspects that highlight between the Islamic group and the National Group in determining the philosophy of the Indonesian state. What is more important is that the sources used by Ahmad Syafii Maarif in this thesis are very varied. From articles, books, newspapers, news magazines, interviews to sources that have not been published in the original language. It seems that this is the first thesis on Islam and Pancasila which is quite comprehensive in the study related to Islam and state matters in Indonesia. The type of research in this article is library research with primary data in the form of the original work of Ahmad Syafii Maarif and secondary data as research support. Through this method, it is hoped that it can provide answers to questions related to Ahmad Syafii Maarif's historiography in the theoretical study of Islam vis a vis Pancasila. In conclusion, it can be seen how far the contribution of Ahmad Syafii Maarif's thoughts in dialectics the historiography of Islam and Pancasila as the basis of the state..

Keywords: *Ahmad Syafii Maarif, Islamic historiography in Indonesia, State, Pancasila*

A. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan falsafah bangsa Indonesia, sebenarnya mengandung nilai-nilai universal yang menjadi landasan dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, dalam perjalanannya, Pancasila mengalami

banyak pertentangan dan ujian yang luar biasa. Terutama perihal apakah Pancasila sebagai dasar Negara itu diatur secara sekuler atau agamis. Jika dilihat lebih jauh sebenarnya bibit-bibit pertentangan tentang peletakan dasar negara pada masa-masa awal perjuangan hingga kemerdekaan bangsa Indonesia dari para penjajah sudah tampak terlihat.

Misalnya munculnya gerakan NII (Negara Islam Indonesia) merupakan ancaman serius dalam merongrong eksistensi kebangsaan Indonesia yang plural dan multikultural (Syamsun Ni'am, 2018: 53)

Adanya kelompok yang merongrong eksistensi kebangsaan Indonesia yang plural dan multikultural, juga terjadi beberapa waktu yang lalu, yakni dalam kasus "al-Maidah 51" yang mendera Gubernur DKI Jakarta saat itu. Ketika suara mayoritas seperti kompak bersiul adanya "penistaan agama" dalam kasus tersebut. (Arizandy, 2018: iv)

Pertautan antara Islam dan Pancasila di Indonesia masih menjadi persoalan yang belum selesai (Darmawan, 2017: 35) Tentu persoalan atau fenomena ini merupakan bagian dari suatu fenomena sosial-politik - keagamaan yang dapat mendatangkan kabar yang cukup menggembirakan sekaligus problematis. Membanggakan karena umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia memiliki kegairahan intelektual dalam beragama (Islam). Di sisi lain, juga menimbulkan problematis karena wacana negara Islam dianggap dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berideologi dan berasaskan UUD 1945 (Asroni, 2011: 35-74)

Kendati demikian, perkembangan intelektualisme Islam di Indonesia, baru berkembang selama dua dekade terakhir dan dapat dianggap berawal dari krisis. Yang pada umumnya dipengaruhi dan

dibentuk oleh situasi yang memperlemah politik Islam dan sebab-sebab tidak menguntungkan yang ditimbulkannya terhadap para pemikir dan aktivisnya. Keadaan yang tidak menguntungkan ini muncul terutama, meski hanya sebagian, karena hubungan politik yang tidak mesra antara Islam dan negara serta sintesis sosio-kultural dan politik Islam yang diakibatkannya dalam kerangka negara.

Kemunculan intelektualisme Islam baru dapat dikatakan mewakili suatu upaya yang memberi harapan dalam rangka memperbaiki keretakan hubungan antara Islam dan negara. Hingga kini, upaya-upaya tersebut dikerjakan terutama lewat berbagai pernyataan pemikiran dan tindakan politik Islam baru yang dipandang lebih sesuai dengan kenyataan keragaman sosial-kultural dan religius Indonesia.

Kiprah intelektual tersebut dipelopori oleh sebuah generasi baru para pemikir dan aktivis Islam yang, sejak awal dekade 1970-an, berusaha mengembangkan sebuah format baru politik Islam di mana substansi, bukan bentuk, menjadi orientasi utama. Dalam model yang dikembangkan para intelektual baru tersebut, paham "keislaman" dan "keindonesiaan"—dua unsur penting penting yang memberikan legitimasi kultural dan struktural terhadap pembentukan "negara kesatuan nasional" Indonesia—disintesis dan diintegrasikan secara harmonis (Effendy, 2011: 138)

Ahmad Syafii Maarif sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka di Indonesia. Dia memiliki pandangan terkait hubungan antara Islam dan Pancasila. Ahmad Syafii Maarif pun dapat menemukan momentumnya ketika menguraikan hubungan antara Islam dan Pancasila di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan, terutama terkait dengan persoalan ideologi negara.

Ahmad Syafii Maarif merupakan figur fenomenal di tengah banyaknya sarjana-sarjana—baik sarjana Muslim ataupun Barat—yang mengkaji isu tentang Islam dan masalah kenegaraan. Ia hadir sebagai salah seorang sarjana Muslim yang memberi warna terhadap penulisan sejarah Islam dan Pancasila.

Studi pemikiran terhadap tokoh Muslim semacam ini sangat diperlukan untuk pengembangan keilmuan Islam di Indonesia, karena tentu umat Islam Indonesia ingin melihat lebih jauh mengenai bagaimana analisis historiografi terkait Islam dan masalah kenegaraan di Indonesia ini ditulis oleh seorang sarjana atau cendekiawan yang benar-benar melihat Islam di Indonesia berdasarkan data dan fakta empirik.

Tentu analisis historiografi atas pemikiran Ahmad Syafii Maarif: kajian teoritik Islam dan Pancasila, merupakan upaya untuk mengetengahkan dan menyajikan masyarakat Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah negara, memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai syariat Islam.

Berbagai studi dan penelitian tentang Ahmad Syafii Maarif, tentu sudah pernah dan banyak dilakukan dari berbagai perspektif, di antaranya dari aspek humanisme (Nuraini, 2019) dan dari aspek sejarah pemikiran (Yusuf, 2020). Pembahasan dalam tulisan ini berasal dari tesis Ahmad Syafii Maarif, dalam bidang Islamic thought, di Chicago University, Amerika Serikat, dan telah terbit dalam bahasa Indonesia berjudul *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Maarif, 2017). Pemaparan yang disajikan dalam tulisan ini ialah yang diterbitkan oleh penerbit Mizan tahun 2017.

Secara umum penelitian terdahulu terkait dengan pemikiran Ahmad Syafii Maarif, terfokus hanya pada aspek sejarah dan pemikiran saja. Sehingga upaya untuk memotret pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam sudut pandang analisis historiografis menjadi sangat penting. Karena selain untuk memperkaya khazanah intelektual Islam, penelitian ini juga diharapkan mampu mengetengahkan kembali hubungan antara Islam dan Pancasila yang sempat memanas kembali dalam kancah perpolitikan nasional mutakhir ini (Arif, 2020: 193-212)

Dengan begitu penelitian ini bertujuan memberikan pandangan baru terkait analisis historiografi atas pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Terutama terkait dengan kajian teoritik Islam vis a vis Pancasila. Melalui ide Islam moderat, inklusif, dan subtansialistik yang digagas oleh Ahmad Syafii Maarif diharapkan

memberikan wacana keilmuan dan keislaman baru di tengah tantangan de-ideologisasi Pancasila di era mutakhir sekarang ini.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode library research (Kaelan, 2005: vi) dengan menggunakan data primer berupa karya otentik dari Ahmad Syafii Maarif dan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, majalah atau hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dan masalah kenegaraan sebagai data pendukung penelitian ini. Sedangkan dalam pengimplementasian metode ini, yakni dengan reduksi data, klasifikasi, display data, dan melakukan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan (Kaelan, 2005: 68). Melalui pengolahan data dan metode ini diharapkan dapat menunjukkan jawaban atas pertanyaan terkait analisis historiografi Ahmad Syafii Maarif dalam kajian teoritik Islam vis a vis Pancasila sebagai dasar negara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karier Intelektual Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif atau yang sering disapa Buya Syafii, merupakan salah seorang cendekiawan Muslim yang dilahirkan di Indonesia, tepatnya di Sumpur Kudus Sumatera Barat, pada 31 Mei 1935. Di tahun 2021 ini usianya genap 85 tahun. Jika dilihat garis silsilah keturunan keluarga Ahmad Syafii Maarif, maka

akan ditemukan bahwa ia berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya bernama Ma'rifah. Ma'rifah merupakan kepala suku Malayu dengan gelar Datok Rajo Malayu yang juga berstatus Raja Nagari. Masyarakat Minang sendiri dikenal sebagai masyarakat yang memiliki perwatakan egaliter. Terutama suku Chaniago. Suku Chaniago sendiri merupakan suku dari ibu Ahmad Syafii Maarif bernama Fathiyah berasal (Qorib 2017)

Memiliki latar belakang keluarga yang sedemikian rupa dengan kultur dan dinamika keislaman yang begitu kental, memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap karakter kepribadian Ahmad Syafii Maarif (Maarif, 2006: 17) Pendidikan dasar Ahmad Syafii Maarif bermula ketika dirinya dimasukkan ke Sekolah Rakyat (SR) di tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin di Balai Tengah, Lintau. Memiliki salah satu watak dan karakter masyarakat Minang yang dinamis yang ditandai dengan jiwa merantau, Ahmad Syafii Maarif memutuskan untuk pergi merantau ke Yogyakarta. Di sana ia melanjutkan pendidikan di Mu'allimin Yogyakarta pada tahun 1956 di usia yang masih sangat muda yakni 18 tahun (Qorib 2017). Ahmad Syafii Maarif mendapatkan gelar sarjana muda pada 1964 dari FKIP Universitas Cokroaminoto Surakarta dan pada 1968 dari FKIS IKIP Yogyakarta (Setiadi and others 2019: 26).

Selanjutnya Ahmad Syafii Maarif menempuh pendidikan sejarah di Northern Illionis (1973) dan

memperoleh gelar M.A dalam ilmu sejarah dari Ohio University, Athens, Amerika Serikat (1980). Selain itu, Ahmad Syafii Maarif juga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang pemikiran Islam dari University of Chicago, Chichago, Amerika Serikat (1983). Di sini lah, intelektualisme Ahmad Syafii Maarif mengalami transformasi secara signifikan. Yang tadinya “fundamentalis”, kini ia memiliki pandangan yang realistis dan rasional tentang Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari perkenalan intelektual Ahmad Syafii Maarif dengan Prof. Fazlur Rahman yang dikenal sebagai salah seorang pemikir neomodernis yang luar biasa kuat yang berakar dalam intelektualisme tradisional Islam, tetapi sekaligus juga terlibat dalam kemodernan sejarah (Maarif, 2017: xxvi). Selain pemikiran Fazlur Rahman, pemikiran Maududi juga turut mempengaruhi pemikiran Ahmad Syafii Maarif yang syariat oriented. Terutama tentang khilafah, teori kedaulatan Tuhan dan sistem pemerintahan berdasarkan syari’ah. Dalam konteks keindonesiaan, pemikiran Natsir juga turut mempengaruhi pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang negara yang tidak bisa dipisahkan dari agama. Tentu pemikiran Ahmad Syafii Maarif menjadi lebih inklusif dan terbuka setelah bertemu dengan Fazlur Rahman (Marlena, 2018).

Selepas menyelesaikan studinya, Ahmad Syafii Maarif aktif di bidang akademik. Dia menjabat sebagai guru besar sejarah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta; Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, sekarang menjadi

Universitas Islam Negeri Yogyakarta; dan Universitas Islam Indonesia. Selain itu, Ahmad Syafii Maarif juga tercatat sebagai Guru Besar Emeritus di Universitas Negeri Yogyakarta. Dia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Kebangsaan Malaysia dan McGill University, Kanada.

2. Pengenalan Umum Terhadap “Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara”

Buku Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante, edisi penerbit Mizan ini, berasal dari tesis Ph.D-nya Ahmad Syafii Maarif di Departemen Pemikiran Islam University Chicago, Chicago, Amerika Serikat tahun 1983.

Alasan Ahmad Syafii Maarif menjadikan tulisan dalam buku ini sebagai pokok kajian tesis Ph.D-nya adalah karena dia memandang bahwa Pancasila telah dikhianati dalam laku perbuatan. Tidak terkecuali hal ini dilakukan oleh para pemimpin dan elit bangsa. Di antara yang paling menyedihkan adalah sila kelima, yang telah kehilangan makna autentiknya yang mungkin sejak Pancasila itu dilahirkan dahulu..

Untuk itu, Ahmad Syafii Maarif berharap dengan kehadiran tulisan dalam bukunya tersebut dapat mengingatkan masyarakat Indonesia akan tugas besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari bangsa ini (Maarif, 2017: xii-xiii).

Isi dari tulisan Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dan Pancasila sebagai dasar negara, terdiri dari lima bab. Sebelum menyetengah bab per-babnya, Ahmad Syafii Maarif menyetengah “pengantar”, dan menutupnya dengan sebuah kesimpulan. Buku ini juga dilengkapi dengan “bibliografi”, yang terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder berupa satu buah surat kabar, satu buah majalah berita, hasil wawancara, artikel 53 buah, sumber yang belum diterbitkan dalam bahasa aslinya sebanyak enam buah, dan 153 buku.

Dalam bukunya tersebut, Ahmad Syafii Maarif menyimpulkan bahwa baik Al-Qur’an maupun Nabi tidak menetapkan pola teori tentang negara yang harus diikuti oleh umat Islam di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia. Sekalipun penulis modernis Muslim—atau dalam kasus Indonesia, juga kelompok pesantren—menyukai sistem politik demokrasi sebagai bentuk modern dari pelaksanaan syura atau syariat Islam, suatu teori politik Islam yang menyeluruh (komprehensif), sistematis, dan dapat beroperasi secara efektif belum lagi ditemui dalam literatur Islam modern.

Menurut Ahmad Syafii Maarif, faktor di atas merupakan salah satu kendala mengapa usaha-usaha untuk menciptakan suatu negara Islam, atau suatu negara yang berdasarkan Islam, menghadapi kesulitan yang memuncak (Maarif, 2017: 275).

Metode yang Digunakan Ahmad Syafii Maarif dalam Menulis “Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara”

Pada umumnya, penulis tidak menemukan secara langsung pernyataan dari Ahmad Syafii Maarif yang menunjukkan bahwa ia menulis “Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara” dengan menggunakan metode analisis historiografi. Tentu hal ini berbeda dengan karyanya yang berjudul *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Dalam karyanya tersebut, Ahmad Syafii Maarif mencantumkan sebuah metode penelitian (Maarif, 1996: 8)

Kendati demikian, penulis memandang bahwa Ahmad Syafii Maarif menggunakan metode penelitian sejarah modern yang dikenal pada umumnya. Pandangan ini penulis dasarkan pada pandangan Nurcholish Madjid tentang Ahmad Syafii Maarif.

Menurut Nurcholish Madjid perkenalan intelektual antara Ahmad Syafii Maarif dan Prof. Fazlur Rahman, bukan hanya telah memperkuat akar intelegensia terhadap kelompok tradisional saja, tetapi juga ikut serta dalam pembaharuan dalam aspek sejarah (Maarif, 2017: xxvi). Bahkan Ahmad Syafii Maarif terlibat langsung dalam berbagai gerakan dan perjuangan Islam di Indonesia jauh semenjak dia masih dalam usia muda. Tentu hal itu terintegrasi dalam pembahasan Islam dan Pancasila dalam tesis Ph.D-nya, yang ditulis dengan cukup komprehensif dan penuh keberanian intelegensia.

Berkaitan dengan metode yang digunakan Ahmad Syafii Maarif, Kaelan dalam *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*

menjelaskan bahwa metode sejarah sendiri yakni berkaitan dengan analisis data baik secara internal maupun eksternal (Kaelan, 2005: 59). Kaelan juga menegaskan bahwa penting kiranya untuk terlebih dahulu membedakan antara langkah-langkah penelitian, objek penelitian serta prosedur penelitian. Sehingga metode historis dalam pembahasan ini adalah berkaitan dengan metode analisis data, mengingat dalam penelitian sejarah atau filsafat banyak berkaitan dengan dimensi historis. Bagi Gilbert J. Graghan, metode sejarah merupakan alat yang berfungsi sebagai kaidah yang terstruktur dengan segala nilai kritis di dalamnya (Gilbert, 1953: 44).

Di sisi lain, Louis Gottchalk memahaminya sebagai sebuah proses (Gottschalk 1953: 44). Tentu metode sejarah modern ini seringkali dihubungkan dengan Leopold van Ranke-sejarawan Jerman abad ke-18 yang mengemukakan pandangan tentang bagaimana sejarah harusnya ditulis dengan kaidah tertentu meliputi tahapan tertentu. Seperti tahapan kritik sumber, heuristik, interpretasi, dan penulisan untuk menghasilkan tulisan sejarah (Ali, 2016: 66).

Fase-fase di atas sebetulnya pernah dipakai oleh Lukmanul Hakim dkk., ketika menganalisis historiografi pemikiran Azyumardi Azra dalam “Jaringan Ulama” Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, pembahasan berikut ini menjelaskan bagaimana Ahmad Syafii Maarif melewati fase-fase itu dalam karya-karya sejarah dan pemikiran Islam yang ditulisnya,

salah satunya studi tentang Islam dan Pancasila sebagai dasar negara.

Fase pertama, lebih dulu dibahas bagaimana tahapan heuristik dijalankan. Heuristik sendiri ialah seperangkat asas atau tuntunan yang baru bagi penyelesaian sebuah masalah (Sudarto, 1996: 48). Memang Ahmad Syafii Maarif tidak menjelaskan secara eksplisit dan deskriptif mengenai metode dan sumber data untuk karyanya yang berjudul *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Namun, secara implisit, menurut hemat penulis karya Ahmad Syafii Maarif tersebut memuat tahapan heuristik. Dalam pengumpulan sumber data untuk karyanya tersebut, Ahmad Syafii Maarif melakukannya di kantor Profesor Gragg di University of Chicago, Amerika Serikat, pada saat-saat akhir penggarapan tesis Ph.D-nya. Oleh sebab itu, kiranya perlu ditinjau kembali sumber data yang dipakai dalam buku ini, untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tahapan heuristik. Untuk bab bibliografi misalnya, Ahmad Syafii Maarif menuliskan kurang lebih sebanyak 16 halaman. Sedangkan secara keseluruhan sebanyak 215 sumber atau referensi digunakannya untuk menulis tesis Ph.D-nya tersebut.

Fase kedua ialah kritik sumber Ahmad Syafii Maarif cukup banyak merujuk pada artikel dan buku, maka kritik sumber diperlukan sebagai check and balance. Dalam karyanya itu, Ahmad Syafii Maarif melakukan wawancara kepada tiga narasumber, yakni Baswedan A.R., di Yogyakarta; H.M., Rasjidi, di Jakarta; K.H. A.

Syaichu, di Jakarta (Maarif, 2017: 281)

Fase ketiga, yaitu interpretasi (klasifikasi-analisis) yang terdiri dari analisis prosedural dan struktural. Analisis prosedural yang dilakukan Ahmad Syafii Maarif, tampak pada analisis dan pencariannya untuk menemukan akar permasalahan atas perdebatan (*vis a vis*) antara Islam dan Pancasila. Di sisi lain, analisis ini digunakan untuk melihat ajaran Islam dari sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang diajarkan oleh Muhammad di Mekkah dan Madinah hingga menjaral ke-Indonesia oleh para penerusnya. Meskipun demikian, menurut Muhammad Qorib, Ahmad Syafii jarang mengutip hadis sebagai sumber di mana ia menemukan spirit untuk pemikiran dan gerakannya.

Di sisi lain, Ahmad Syafii Maarif menjelaskan bahwa Islam Indonesia pada abad ke-20 memiliki karakter sebagai kekuatan pembebas (Maarif, 2017: 71). Sedangkan analisis struktural digunakan untuk melihat gagasan-gagasan mengenai Islam cita-cita dan masalah kenegaraan. Seperti yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif dalam tesis Ph.D-nya itu.

Fase keempat disebut sebagai fase penulisan sejarah hingga menciptakan sebuah karya sejarah (historiografi) dan pemikiran Islam. Adapun representation yang digunakan ialah rekonstruksi total dalam menggambarkan kompleksitas Islam dan Pancasila dalam sebuah masyarakat. Lalu bagaimana Ahmad Syafii Maarif memetakan

pemikirannya itu. Ahmad Syafii Maarif memulainya dengan menggunakan istilah sendiri: Islam sebagai cita-cita dan Islam sebagai sejarah (Maarif, 2017: 5-6). Di mana keduanya bertujuan untuk melihat hubungan Islam dan politik dalam konstelasi sejarah Islam Indonesia.

Adapun sumber yang digunakan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam penulisan historiografi Islam dan Pancasila ialah berupa artikel dan buku-buku dengan berbagai bahasa. Tentu saja pembacaan Ahmad Syafii Maarif terhadap karya-karya asing dilakukan secara selektif. Oleh karenanya, penelitian yang menggunakan referensi asing harus senantiasa obyektif terhadap bias makna yang mereka gunakan dalam menginterpretasi sumber yang sedang diteliti, sehingga penelitian tersebut tidak keluar dari konsentrasi karena 'menelan' mentah-mentah pemikiran dari referensi asing yang dipakai. Seperti yang diterangkan oleh William R. Roff bahwa sejak zaman penjajahan hingga hari ini, semangat untuk memecah-belah umat Islam masih terus berlanjut. Tujuannya tidak lain ialah agar umat Islam tidak memiliki kesempatan dalam melakukan transformasi (Fielder 1973).

Pengikisan terhadap nilai-nilai keislaman menurut Ahmad Syafii Maarif terlihat pada era pemerintahan Belanda dan Jepang. Ketika itu umat Islam tidak banyak diberi ruang untuk melakukan transformasi karena masifnya eksploitasi mereka terhadap umat Islam.

Lebih lanjut, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa di Indonesia, Islam dipandang sebagai agama yang sesuai, yang dalam beberapa kesempatan sedang terlibat dalam proses perubahan menuju modernitas religius (Maarif, 2017: 1). Untuk memahami lebih mendalam tentang perjuangan kelompok konservatif yang menginginkan Islam sebagai dasar falsafah negara sekitar tahun 1950-an yang merupakan fokus utama studi dari Ahmad Syafii Maarif ini, maka perlu dijelaskan dengan agak terperinci apa yang dimaksudkan Islam sejarah dan Islam cita-cita. Dua ungkapan kunci tersebut, menurut Ahmad Syafii Maarif harus dipahami dengan jelas sebelum memulai suatu diskusi yang segar tentang hubungan Islam dan Pancasila sebagai dasar negara.

3. Karakteristik Islam Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif memandang bahwa Islam cita-cita bukan tanpa kelemahan, tetapi juga memiliki kelemahan di mana kelemahan pokok mereka terletak pada kenyataan bahwa amat sedikit di antara mereka yang benar-benar teliti dalam memahami penafsiran-penafsiran Islam baik yang klasik maupun modern dalam kaitannya dengan sofistikasi dan kompleksitas perkembangan zaman yang sedang umat Islam hadapi (Maarif, 2017: 6).

Studi analisis historiografi yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif di tesis Ph.D-nya itu tidak lain ialah untuk melacak alasan-alasan pokok kelompok umat Islam konservatif dan

kelompok nasionalisme-sekuler, yang telah mengundang banyak perdebatan dan benturan agama dan politik di dalamnya. Akar masalahnya adalah terletak pada kedua kelompok tersebut yang memiliki kekuatan besar di Indonesia, serta banyak dijumpai dari beberapa buku sejarah terkait pengaruh kedua kelompok tersebut.

Jika melihat dalam rentang waktu sekitar tahun 1930-1940-an, maka akan ditemui adanya benturan dan pergulatan ideologi antara Soekarno dan Natsir mengenai hubungan antara negara dan agama. Benturan di antara kedua tokoh tersebut mencapai titik puncak pada sidang BPUPKI yang di dalamnya terpecah menjadi dua kelompok, yaitu antara kelompok yang menginginkan Indonesia menjadi negara yang berasaskan pada nasionalisme-sekuler, dengan kelompok yang menginginkan Islam sebagai asas ideologi Negara Indonesia. Diskursus kedua kelompok tersebut pada akhirnya diketengahi oleh "Piagam Jakarta". Perdebatan antara dua kelompok yang diwakili oleh cendekiawan tersebut merupakan bagian dari permasalahan penetapan dasar Negara yang tidak bisa dipisahkan dari khazanah kesejarahan negara Indonesia.

Untuk itulah Ahmad Syafii Maarif dengan tesis Ph.D-nya yang berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara* berupaya untuk mengetengahkan (moderasi) antara Islam dan Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia. Dalam tesisnya tersebut, Ahmad Syafii Maarif dianggap dapat mengemukakan secara mendalam dan

universal tentang karakteristik dan makna dari Islam itu sendiri sebagai bagian dari sejarah moderen Indonesia yang tidak dapat didikotomikan (Maarif, 2017: 8).

4. Ruang Lingkup Tulisan Ahmad Syafii Maarif

Pada bagian ini, penulis berupaya mendeskripsikan sekaligus menganalisis ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif. Dimulai dari penjelasan Ahmad Syafii Maarif tentang perdebatan konstituante yang mencakup pencaharian para cendekiawan tentang falsafat negara yang berasaskan Islam dan Pancasila disusun dalam bagian tersendiri, dari bab dua, tiga, dan empat. Guna mempermudah pembahasan, penulis akan mengelompokkan menjadi empat kelompok.

Pertama, Islam dan Cita-cita Politik. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, Islam dan cita-cita politik telah melahirkan spirit baru bagi umat Islam untuk berjihad dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam dalam Al-Qur'an mengenai masalah kebangsaan dan kenegaraan.

Bagi Ahmad Syafii Maarif sendiri, Al-Qur'an tampaknya tidak secara eksplisit menentukan bentuk negara ideal yang harus dijalankan oleh umat-Nya (Maarif, 2017: 275). Lebih lanjut Ahmad Syafii Maarif menerangkan bahwa yang menjadi perhatian utama Al-Qur'an adalah tentang ditegakkannya masyarakat yang berkeadilan dan bermoral atas nilai-nilai keislaman. Oleh karenanya

bentuk negara ideal harus dibangun atas dasar nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Maarif, 2017: 18). Berdasarkan cita-cita inilah, maka Al-Qur'an menyebutkan bahwa negara yang ideal itu adalah negara yang Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghaffur (Qs. Saba: 15).

Di samping itu, Ahmad Syafii Maarif juga menjelaskan bahwa konsep musyawarah merupakan gagasan utama dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan dimensi politik. Maka dari itu sistem politik demokrasi di Indonesia tampaknya lebih dekat kepada cita-cita Al-Qur'an, walaupun ia tidak selalu identik dengan praktek demokrasi yang dianut Barat. Jika dikaitkan dengan sistem pemerintahan Nabi Muhammad Saw. sangatlah unik dan tidak akan pernah dapat diulang, karena menurut Ahmad Syafii Maarif, Al-Qur'an sendiri menyebut bahwa Tuhan sendirilah yang memilih dan mengangkatnya sebagai Rasul (Qs. Al-Anbiya: 107) (Maarif, 2017: 25).

Ahmad Syafii Maarif mencukupkan pembahasannya ini pada studi kasus dan juga membicarakan teori-teori politik dari beberapa penulis Muslim (Maarif, 2017: 70). Di sini dapat dilihat bahwa Ahmad Syafii Maarif melakukan analisis historiografi dengan metode periodisasi serta waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki. Dimensi waktu dalam analisis historiografi merupakan unsur yang cukup penting dan esensial, maka sangatlah wajar apabila Ahmad Syafii Maarif melakukan analisis sejarah yang mencakup Al-Qur'an dan Nabi,

posisi Yuris abad pertengahan, dan pemikiran modernis Islam untuk melihat hubungan antara Islam dan masalah kenegaraan.

Kedua, Islam Indonesia di Abad ke-duapuluh. Dalam analisis historiografi Ahmad Syafii Maarif, pada abad ke-20, Islam di Indonesia ditandai dengan perlawanan umat Islam terhadap segala model imperialisme Belanda terhadap Indonesia. Perlawanan tersebut bisa dilihat dari berbagai perang yang dilakukan oleh umat Islam, salah satunya adalah Perang Aceh dari tahun 1872 sampai 1912.

Dengan segala macam upaya, Belanda secara licik menerapkan dua metode untuk memerangi umat Islam, yaitu dengan isu-isu keagamaan dan isu-isu politik. Kedua metode tersebut juga telah melatar belakangi perkembangan dan pertumbuhan konservatisme Islam sebagaimana yang tampak dalam berbagai pesantren sejak dua dekade pertama abad ke-20.

Ketiga, Masyarakat Indonesia dan cita-cita kemerdekaan berbasis kesadaran politik Islam. Ahmad Syafii Maarif cukup banyak menyoroti perihal diskursus yang terjadi pada sidang BPUPKI. Terutama terkait penetapan dasar negara Indonesia yang memang berjalan begitu 'alot'. Hal tersebut, menurut Ahmad Syafii Maarif dikarenakan adanya dua kelompok politik yang hadir kepermukaan, yaitu kelompok Islam dan kelompok nasionalisme-sekuler yang menginginkan adanya dikotomi

antara urusan negara dan agama (Maarif, 2017: 104).

Perdebatan hangat yang diwakili oleh masing-masing pembicara dari dua kelompok di atas, yakni dari kelompok Islam dengan Hadikusumo sebagai juru bicara dan kelompok Nasionalis dengan Supomo sebagai juru bicaranya, telah mewarnai perjalanan sejarah moderen Indonesia.

Bagi Natsir, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif, belum mengemukakan suatu kerangka teori yang tuntas dan mendalam. Jadi, suatu metodologi tentang bagaimana membawa gagasan-gagasan Islam yang umum ke dalam sistem kenegaraan, belum mendapat penjelasan yang memadai. (Maarif, 2017: 225).

Keempat, prospek dan peluang Islam di Indonesia. Di sini Ahmad Syafii Maarif meyakini bahwa Islam merupakan agama yang hidup dan dinamis di Indonesia. Salah satu fenomena sosiologis yang patut disebutkan di sini ialah apa yang dikenal dengan dunia abangan, priyai, dan santri yang cukup terkenal dikalangan intelektual dan mahasiswa, serta mendapat apresiatif terhadap Islam (Maarif, 2017: 261) Sujatmoko, pemimpin intelektual sosiologis, adalah contoh kalangan intelektual dari abangan mulai tertarik untuk melakukan ibadah haji dan umrah ke Mekkah. Sehingga hal ini semakin menambah apresiatif bagi nilai-nilai agama Islam.

Selain Sujatmoko, ada juga nama tokoh populer dari Jepang yang

melihat prospek dan peluang Islam di Indonesia, yakni Nakamura. Awalnya dia berpendapat bahwa Islam merupakan sebuah agama yang sedang kehilangan pamornya di Indonesia, terutama di Jawa. Namun, pernyataannya langsung berubah ketika dia melakukan penelitian dan melihat bahwa Islam bukanlah agama yang layu dan sedang kehilangan pamornya, melainkan agama yang hidup dan tengah melakukan transisi ke arah yang produktif dan dinamis.

Meskipun demikian, masalah utama umat Islam menurut Ahmad Syafii Maarif adalah model dari masyarakat Islam yang ideal, sebenarnya belum muncul sekarang ini (Setiadi, 2019: 267), seperti yang tergambar dalam al-Quran surat Saba ayat 15. Maka dalam kondisi yang serba sulit ini potensi dan aktualisasi politik umat Islam masih harus sabar menunggu hingga figur pemimpin yang kreatif, dinamis dengan karakter Islam yang kuat muncul.

Bagi Ahmad Syafii Maarif sendiri, masyarakat Muslim Indonesia membutuhkan dorongan intelektual-religius yang kuat bagi pengejawantahan dan pengembangan potensi umat (bangsa) yang cukup besar dan luar biasa itu. Demi visi-misi inilah, dibutuhkan semangat, pengertian, dan kreativitas pribadi serta kelompok. Hal tersebut dapat terlaksana apabila Indonesia memiliki iklim yang sehat. Meski Indonesia hari ini masih belum dapat menjadi figur yang baik untuk visi-misi tersebut, tetapi Ahmad Syafii Maarif meyakini peluang untuk itu akan selalu ada, karena Indonesia bukanlah

negara yang menganut totalitarisme (Maarif, 2017: 270).

5. Ahmad Syafii Maarif dan Tujuan Pokok dari Kajian Teoritik Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara

Adapun pokok kajian teoritik Ahmad Syafii dalam buku Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara adalah mencoba menjelaskan situasi religius intelektual umat Islam Indonesia, khususnya dalam pergumulannya dengan masalah-masalah politik kenegaraan kontemporer (Maarif, 2017: 278-79).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan terkait bagaimana analisis historiografi Ahmad Syafii Maarif dalam kajian teoritik Islam vis a vis Pancasila, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Analisis historiografi atas pemikiran Ahmad Syafii Maarif ini merupakan usaha kritis mengetengahkan hubungan Islam dan Pancasila sebagai dasar negara. Melalui karyanya yang berjudul Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante, Ahmad Syafii Maarif berusaha menjelaskan situasi religius intelektual umat Islam Indonesia, khususnya dalam pergumulanmya dengan masalah-masalah politik kenegaraan kontemporer.

Kedua, Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara juga merupakan tesis Ph.D-nya Ahmad Syafii Maarif di Chicago University, Chicago, Amerika Serikat. Dalam

menyelaikan tugas akhirnya di universitas tersebut, Ahmad Syafii Maarif dibimbing langsung oleh Fazlur Rahman, yang merupakan salah satu pemikir neomodernisme.

Ketiga, dalam tulisan *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*, edisi penerbit Mizan, tidak ditemukan secara eksplisit metode penelitian yang digunakan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam mengkaji hubungan antara Islam dan Pancasila. Tentu hal ini cukup disayangkan, karena pada karyanya yang lain, yakni yang berjudul *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Ahmad Syafii Menyertainya dengan metode penelitian.

Keempat, melalui fase heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan

historiografi, penulis menemukan bahwa ada nilai-nilai kesamaan dengan apa yang telah ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif dalam tesis Ph.D-nya itu.

Pada akhirnya, analisis historiografi atas pemikiran Ahmad Syafii Maarif terkait kajian teoritik Islam vis a vis Pancasila dalam “Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara” telah menghadirkan religius Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan subtansialistik. Untuk itulah Benturan atau perdebatan antara Islam dan Pancasila sebagai dasar negara sebenarnya telah menjadi pertarungan ideologis yang usang dan tidak perlu untuk dimunculkan kembali.

Daftar Kepustakaan

- Ali, Nor Huda. 2016. *Teori dan Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*. Palembang: Noer Fikri, Offset.
- Arif, Syaiful. 2020. "Islam Dan Pancasila Pasca Reformasi: Pandangan Kritis Nahdlatul Ulama'". *Tashwirul Afkar* 39: 02.
- Arizandy, Dkk. 2018. *Merawat Kewarasan Publik: Refleksi Kritis Kader Intelektual Muda Tentang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: Maarif Institute.
- Asroni, Ahmad. 2011. "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Negara Dan Syariat Islam Di Indonesia". *Millah: Jurnal Studi Agama* 10(2).
- Effendy, Bahtiar. 2011. *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, trans. Jakarta: Democracy Project.
- Erik Dermawan, Dkk. 2017. "Hubungan Agama Dan Negara Studi Terhadap Pemikiran Hidayat Nataatmadja Mengenai Hubungan Islam Dan Pancasila". *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13(2).
- Fielder, William R. 1973. "Models of Teaching". *Journal of Teacher Education* 24(1).
- Gilbert, J. 1953. "A Guide to Historical Method". *LWW* 2(1).
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*.

- Yogyakarta: Paradigma.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1996. *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- . 2006. *Titik-Titik Kisar Dalam Perjalananku*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2017. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Bandung: Mizan.
- Marlena, Leni. 2018. "Hubungan Islam Dan Negara Dalam Pandangan Ahmad Syafii Maarif". *Jurnal Mantiq* 3(2).
- Nuraini. 2019. "Humanisme Islam Perspektif Ahmad Syafi'i Ma'arif". *Jurnal Pendidikan 'Edukasia Multikultura'* 1(1).
- Qorib, Muhammad. 2017. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya". *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9(2).
- Setiadi, Dkk. 2019. *Merawat Pemikiran Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syamsun Ni'am, Dkk. 2018. *Pancasila Vis A Vis Islam: Pandangan Tokoh Muslim Terhadap Upaya De-Ideologisasi Pancasila Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kebangsaan Di Indonesia*. Tulungagung: Kurnia Kalam Semesta.
- Yusuf, Nurbani. 2020. "Restorasi Ideologi Pancasila Perspektif Ahmad Syafi'i Ma'arif". *Jurnal Civic Hukum* 5(2).